

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sihombing dan Rahardjo (2014) melakukan penelitian mengenai analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2010-2012. Pada penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tetapi pada penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Wahyuninngtias (2016) melakukan penelitian mengenai analisis elemen - elemen *fraud diamond* sebagai determinan *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Pada penelitian tersebut variabel tekanan diproksikan dengan rasio perubahan aset, *leverage*, ROA dan perbandingan penjualan dan piutang, variabel kesempatan diproksikan dengan jumlah komite audit, rasio komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit dan rasio komite audit independen, variabel rasionalitas diukur dengan opini audit dan kapabilitas diukur dengan perubahan direksi, dan variabel kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan sebuah komposit perhitungan yang dinamakan *fraud score*. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitiannya. Data dianalisis dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori dan analisis regresi linier. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa *fraud diamond* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas) secara bersamaan berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, jika *fraud diamond* diuji secara terpisah maka hasilnya beragam. Proksi rasio perubahan aset, rasio independensi komite audit, dan opini audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel yang lainnya tidak berpengaruh.

Annisya *et al.* (2016) meneliti mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*. Penelitian dilakukan pada 27 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2010-2014. Hasil penelitian berhasil menyimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan *fraud*. Tetapi pada penelitian ini tidak menemukan bahwa tekanan eksternal variabel yang diukur dengan rasio leverage, target keuangan yang diukur dengan return on asset, sifat industri yang diukur dengan rasio perubahan persediaan, opini audit yang diukur dengan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa mengklarifikasi, dan *capability* diukur dengan perubahan direksi berpengaruh pada laporan keuangan *fraud*.

Yesiariani dan Rahayu (2016) meneliti mengenai analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan pada perusahaan LQ-45. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* (LEV) dan variabel *rationalization* (TATA) terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan untuk Variabel *financial stability* (ACHANGE) dan variabel financial target (ROA), berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan untuk Variabel *personal financial need* (OSHIP), variabel *nature of industry* (RECEIVABLE), variabel *ineffective monitoring* (DBOUT), variabel *change in auditor* (Δ CPA) dan variabel *capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Nugraheni dan Triatmoko (2016) meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud* berdasarkan perspektif *diamond*

fraud theory. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa variabel *financial targets*, *external pressure* dan *financial personal need* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan untuk variabel *financial stability pressure*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, opini audit dengan bahasa penjas, dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Suksrisnadi (2010) meneliti mengenai pemakaian ukuran *F-Score* dalam mendeteksi kasus-kasus salah saji laporan keuangan di Pasar Modal Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai efektivitas dari *F-Score* dalam mendeteksi salah saji material laporan keuangan. Obyek penelitian adalah kasus - kasus kecurangan atau salah saji laporan keuangan di pasar modal Indonesia yang terpublikasikan selama tahun 1999 sampai 2009. Hasil penelitian membuktikan bahwa model *F-Score* efektif dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan dan hasil ini menjadi pendorong digunakannya *F-Score* sebagai firstpass screening oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan.

Skousen *et al.* (2009) melakukan penelitian *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangel*. Adapun metode penelitian dengan cara mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan mengujinya dan mengidentifikasi lima proksi tekanan dan dua proksi kesempatan yang secara signifikan berhubungan dengan kecurangan. Adapun hasil penelitian menunjukkan yaitu, pertama pertumbuhan asset yang cepat, peningkatan kebutuhan uang tunai, dan pembiayaan eksternal yang secara positif berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *fraud*. Yang kedua kepemilikan saham eksternal dan internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Dan yang ketiga ekspansi jumlah anggota independen di komite audit berhubungan negatif dengan terjadinya kecurangan.

Hung *et al* (2017) melakukan penelitian untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan dengan menggunakan *F-Score*. Penelitian tersebut berhasil menyimpulkan bahwa ada 3 variabel yang mempengaruhi terjadinya penipuan dan kesalahan dalam

laporan keuangan, yaitu: Rstacc, Chrec, Softasset dan ROA, yang signifikan secara statistik.

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa *fraud triangle* dapat dikembangkan untuk meningkatkan upaya pencegahan dan deteksi *fraud* dengan memperhitungkan elemen keempat yakni Capability. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *Individual capability* yakni *personal traits* dan kemampuan memegang peranan penting dimana *fraud* dapat saja terjadi secara bersamaan dengan ketiga faktor dari *fraud triangle*.

Manurung dan Hardika (2015) melakukan pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan analisis *fraud diamond*. Pada penelitian ini elemen *pressure* diproksikan dengan rasio perubahan aset, *leverage*, dan ROA; elemen *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* dan persentasi jumlah komisaris independen; elemen *rationalisasi* diproksikan dengan perubahan auditor; dan elemen *capability* diproksikan dengan perubahan direksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya elemen *capability* yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan elemen *pressure*, *opportunity*, dan *rationalisasi* sama sekali tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori yang sering digunakan sebagai dasar dalam praktik bisnis perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan akan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham suatu perusahaan untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Sehingga pihak manajemen harus dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (*shareholder*) perusahaan.

Ketika kontrak sudah disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan *agency theory* dimana principal dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-masing yang sering disebut *conflict of interest*. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen (manajemen) diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari principal berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*). Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki akses yang luas (*Capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*Opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (berupa dividen) yang diperoleh oleh principal maka semakin tinggi juga kompensasi yang diberikan kepada agen.

Menurut Bathala *et al.* (1994) terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan, yaitu : a) meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), b) meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), c) meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, d) kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Ketika perusahaan mengetahui bahwa kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan rencana maka perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya “kurang sehat” dapat menjadi “sehat”. Tidak adanya kontrol yang efektif dari pihak principal akan memungkinkan perusahaan untuk melakukan tindakan illegal dengan membohongi investor melalui serangkaian tindakan penipuan melalui *creative accounting*, misalnya adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang seharusnya dihapuskan tetapi tidak dihapus (*lapping*), pengakuan penjualan

yang tidak semestinya (penjualan fiktif) yang pada akhirnya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca. Selain itu, income smoothing juga dapat dilakukan dengan membagi keuntungan ke periode lain sehingga perusahaan seolah-olah memperoleh keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

2.2.2. Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana)

Teori ini menjelaskan bahwa munculnya niat berperilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu: *behavior beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Ajzen (2002) dalam Wahyuninngtias (2016) mendefinisikan tiga faktor tersebut, pertama *behavior beliefs* sebagai keyakinan individu akan hasil dari sebuah perilaku serta evaluasi atas hasil tersebut. Kemudian faktor kedua yaitu *normative beliefs* dimana keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Faktor terakhir yaitu *control beliefs* merupakan keyakinan tentang keberadaan dan persepsi atas seberapa kuat hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan.

Menurut Wahyuninngtias (2016) tiga faktor teori perilaku terencana yaitu *behavior beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* pada kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang individu yang berpengetahuan dan berpendidikan tinggi atau bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. *Behavior beliefs* disini adalah ketika individu tersebut memiliki keyakinan yang positif mengenai buruknya tindak kecurangan (*fraud*) sehingga muncul motivasi untuk menghindari kecurangan (*fraud*) dan menularkan pemahamannya mengenai kecurangan (*fraud*) kepada rekan kerja atau keluarganya. *Normative beliefs* adalah ketika individu terpelajar tersebut semakin kuat untuk menghindari kecurangan (*fraud*) karena memiliki manajer yang sangat paham tentang kecurangan (*fraud*) dan teliti atas terjadinya kecurangan (*fraud*). Disisi lain ditempat individu tersebut juga sangat melarang dilakukannya kecurangan (*fraud*). *Control beliefs* adalah ketika individu tersebut mendapat pengetahuan mengenai kecurangan (*fraud*) dari manajernya. Pada kesempatan yang lain individu tersebut melihat berita penipuan dengan hukuman denda dan penjara yang cukup lama. Pada akhirnya individu

tersebut memiliki persepsi bahwa lebih baik jujur dari pada melakukan kecurangan. Tiga faktor tersebut bersama-sama mempengaruhi motivasi individu terpelajar tersebut untuk menghindari kecurangan dan ditularkan kepada keluarga serta rekan kerjanya. Niat individu tersebut untuk menghindari kecurangan (*fraud*) cukup kuat, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk terus tidak melakukan kecurangan (*fraud*).

2.2.3. *Fraud*

2.2.3.1. Pengertian *Fraud*

Masyarakat awam cenderung mengartikan bahwa *fraud* adalah korupsi. Padahal sebenarnya, *fraud* itu memiliki banyak tipe termasuk salah satunya korupsi. Memang kasus yang sering terdengar saat ini dikalangan masyarakat adalah korupsi terutama yang melibatkan para petinggi Negara ini. Untuk kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan terbuka di Indonesia lebih banyak diketahui oleh investor, *fraud* dalam hal ini adalah terjadinya kecurangan pada laporan keuangan untuk tujuan tertentu. *Fraud is criminal deception intended to financially benefit to deceiver* yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu (Rachmawati, 2014).

Menurut Albercht *et al.* (2011), "*Fraud is a generic term, and embraces all the multivararious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery*" artinya, *fraud* merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan khusus yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengartikan *fraud* yang terdiri dari kejutan, penipuan, kelecikan dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain.

Satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa *fraud* merupakan hal yang merusak moral manusia.

2.2.3.2. Tipologi Fraud

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2000) membagi *fraud* kedalam tiga tipologi tindakan, yaitu :

1. Penggelapan Aset (*Asset Missappropriation*), penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan. *Asset missappropriation* merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat dihitung.
2. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*), hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, Penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).
3. Korupsi (*Corruption*), merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (*kolusi*). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang ilegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic gratuities*).

2.2.4. Teori Fraud Triangle

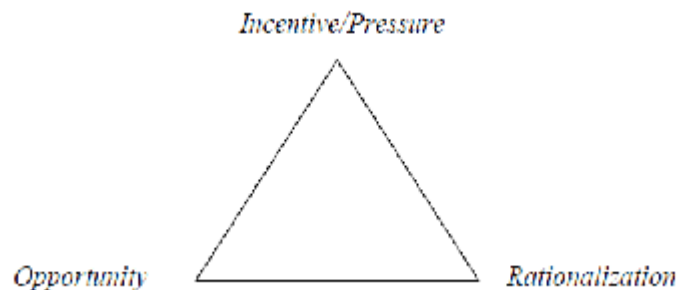
Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.

Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Diantara elemen *fraud diamond* yang lain, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya (Rini, 2012).

Gambar 2.1
Teori Fraud Triange



Sumber : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2014)

2.2.5. *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Wolfe dan Hermanson mengatakan

“ *many frauds would not have occurred without the right person with the capabilities the details of fraud*”.

Secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

1. *Capability* sebagai elemen keempat *fraud*

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability* (kemampuan).

“*Many frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to fraud, and incentive and rationalization can draw the person toward it. But the person must have the capability to recognize the open doorway as an opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an opportunity for fraud into reality?*”

Artinya adalah banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan *capability* (kemampuan) khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud* dan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Tiga hal yang dapat diamati dalam memprediksi penipuan yaitu:

1. Posisi atau fungsi resmi dalam organisasi.

2. kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal.
3. Keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah.

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

3. *Convidence / Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

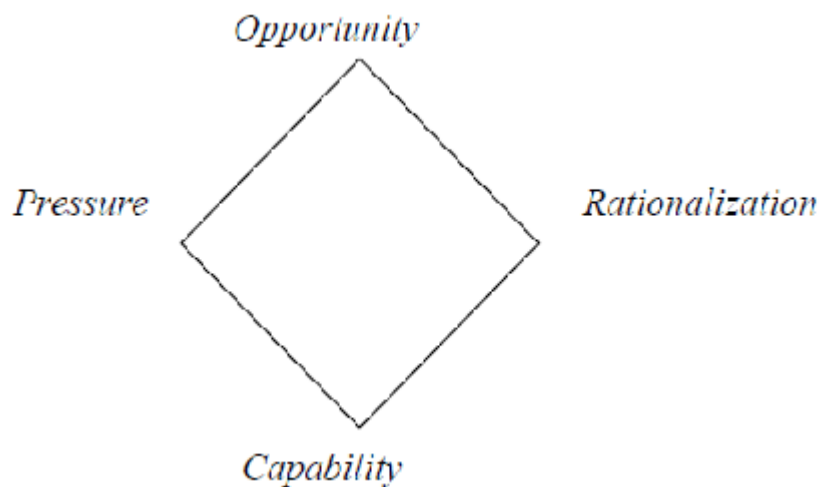
5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Gambar 2.2
Theory Fraud Diamond



Sumber : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2014)

2.2.6. *Earnings Management, Financial Shenanigans, dan Financial Statement Fraud*

Dalam literatur akademis dan profesional terdapat dua istilah yang umum dikenal yakni financial shenanigans dan earnings management. Earnings management secara ringkas dikenal sebagai pengelolaan laba dan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut, yang salah satu definisinya yaitu “...any action on the part of management which affect reported income and which provides no true

economic advantage to the organization and may, in fact, in the long term, to be detrimental” (Rezaee, 2002: 91).

Beberapa definisi lain dari earnings management adalah (dalam Wondabio, 2007 dan Dechow and Skinner, 2000):

- a. Menurut Scott: *Earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objectives;*
- b. Menurut SEC: *Abusive earnings management involves the use of various forms of gimmickry to distort a company’s true financial performance in order to achieve a desired result;*
- c. Menurut Healy and Whalen (1999): *Earnings management occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.*

Meskipun istilah *earnings management* merupakan istilah yang populer bagi praktisi, regulator dan akademisi, masing-masing pihak mempunyai persepsi yang berbeda mengenai *earnings management*. Praktisi dan regulator seringkali memandang *earnings management* sebagai sesuatu yang pervasif dan bermasalah, sehingga diperlukan tindakan perbaikan. Akademisi pada pihak lain lebih optimis, dengan tidak meyakini bahwa *earnings management* secara aktif dilakukan oleh kebanyakan perusahaan ataupun *earnings management* yang ada tidak serta merta memerlukan perhatian investor. Sikap akademisi yang meremehkan permasalahan paling tidak disebabkan dua alasan, yaitu : (1) fokus yang panjang terhadap insentif-insentif yang bisa saja kurang penting dibanding insentif pasar modal untuk *earnings management* dan (2) kesulitan dalam membangun model *earnings management*. Sebaliknya, regulator dan praktisi seringkali melebih-lebihkan permasalahan karena alasan-alasan berikut: (1) tidak ada *earnings management* bukan merupakan solusi optimal. *Earnings management* diperkirakan dan seharusnya ada di pasar modal; (2) apabila informasi diungkapkan secara jelas dalam catatan

laporan keuangan, khususnya dalam kebijakan akuntansi, pelaku pasar pasar yang ahli seperti analis dapat memahami implikasi dari kebijakan akuntansi tersebut; dan (3) adanya inovasi-inovasi dalam “*creative accounting*” (Dechow and Skinner, 2000).

Perbedaan persepsi ini sebenarnya tidak mengherankan, menimbang bahwa definisi *earnings management* yang ada sangat sulit dioperasionalisasikan dengan angka-angka akuntansi karena berpusat pada intensi (*intention*) manajemen, yang tidak dapat diamati (*unobservable*). Demikian pula, dalam literatur profesional definisi yang jelas mengenai earnings management tidak dapat diperoleh (Dechow and Skinner, 2000: 238). Yang seringkali dikenal dalam literatur profesional adalah istilah kecurangan laporan keuangan, yang merupakan bentuk paling ekstrim dari *earnings management*. Dechow dan Skinner (2000) mencoba membedakan secara konseptual antara praktik akuntansi yang curang (yang secara jelas menunjukkan maksud untuk menipu) dengan *earnings management* (yang masih dalam koridor prinsip akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan intensi manajemen). Praktik akuntansi yang curang secara langsung dapat disebut sebagai *financial statement fraud*.

Sementara itu *earnings management* sendiri mencakup berbagai tindakan manajemen, dari yang diperbolehkan (*legitimate*) sampai yang tidak diperbolehkan (*illegitimate*), yang mempengaruhi laba perusahaan. Sebagai contoh, apabila manajemen dengan sengaja mengamortisir beban iklan selama empat kuartal dalam tahun buku yang sama dan bukan langsung dibebankan, maka earnings management semacam ini diperbolehkan. Sebaliknya, apabila manajemen dengan sengaja mengakui beban iklan pada tahun buku berikutnya, maka *earnings management* semacam ini tidak diperbolehkan dan merupakan kecurangan. Oleh karena itu menjadi jelas bahwa kecurangan laporan keuangan dapat merupakan salah satu bagian pula dari earnings management. (Public Oversight Board, 2000)

Earnings management sendiri pada dasarnya dapat dilakukan dalam berbagai pola, seperti melaporkan kerugian lebih besar dari yang seharusnya untuk meningkatkan laba di masa datang (*taking a bath*), memilih kebijakan akuntansi yang

mengurangi laba, meratakan laba, membentuk cadangan (*cookie jar*), melakukan penyesuaian yang tidak material tetapi membantu dalam mengelola laba, dan melakukan pengakuan pendapatan secara prematur (Sukrisnadi, 2010). Pemahaman atas pola *earnings management* ini akan sangat membantu akuntan dalam memahami ada tidaknya *earnings management*, yang pada gilirannya akan mengarahkan perhatian kepada pendeteksian kecurangan (*fraud*) dan salah saji laporan keuangan.

Istilah *financial shenanigans*, yang dikenal belakangan, didefinisikan sebagai “*acts or omission intended to hide or distort the real financial performance or financial condition of an entity*” (Rezaee, 2002: 84). Definisi ini relatif tidak berbeda dari definisi *earnings management*. Tidak semua *financial shenanigans* merupakan tindakan melanggar hukum ataupun penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. *Financial shenanigans* mencakup spektrum yang luas berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang secara sengaja salah melaporkan kinerja keuangan atau kondisi keuangan. Seperti pula *earnings management*, *financial shenanigans* dapat berkisar dari yang bersifat sangat sopan (*fairly benign*), seperti mengubah estimasi akuntansi, sampai yang bersifat kecurangan, seperti pengakuan pendapatan fiktif (Sukrisnadi, 2010).

Uraian-uraian tentang *earnings management* dan *financial shenanigans* di atas memperjelas bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari keduanya. Oleh karena itu untuk memahami apakah terdapat kecurangan laporan keuangan, yang pada gilirannya menyebabkan salah saji laporan keuangan, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai strategi dan teknik dalam *earnings management* atau *financial shenanigans*. Terdapat dua strategi pokok yang mendasari teknik *financial shenanigans* yakni, pertama menaikkan laba periode berjalan dengan menaikkan pendapatan dan keuntungan atau menurunkan beban periode berjalan. Strategi kedua adalah menurunkan laba periode berjalan (dan konsekuensinya meningkatkan laba masa mendatang) dengan menurunkan pendapatan periode berjalan atau menaikkan beban periode berjalan.

2.2.7. *Fraud Score Model (F-Score)*

Fraud score model (F-Score) adalah suatu ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. *F-Score* diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2009), model ini menggabungkan variabel dan model discretionary accruals dan variabel-variabel lainnya yang menghasilkan suatu composite measure yang disebutnya sebagai *F-Score*. Tujuan Dechow *et al.*, (2009) membangun model *F-Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Pada dasarnya komponen variabel pada *F-Score* meliputi beberapa dimensi yakni kualitas akrual, kinerja keuangan, kinerja non-keuangan, aktivitas *off balance sheet* dan variabel terkait-pasar. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas akrual yang diprosikan dengan *RSST accrual*. Dasar pemilihan variabel tersebut yakni persamaan pada variabel tersebut lebih mudah dipahami.

1. Variabel Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)

Dechow *et al.* (2009) memasukan beberapa ukuran akrual untuk menentukan ukuran mana yang paling baik dalam mengidentifikasi salah saji. Terdapat sembilan variabel kualitas akrual yang dimasukkan. Variabel pertama yang dipakai sebagai ukuran kualitas akrual adalah apa yang disebut *WC accruals* dari Allen, Larson dan Sloan (2009), yakni ukuran atas perubahan dalam aset lancar (selain kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (di luar hutang jangka pendek) dan depresiasi. Variabel kedua adalah *RSST accrual* dari Richardson, Sloan, Solimon dan Tuna (2005), yang merupakan perluasan *WC accrual* dengan memasukkan perubahan dalam aset operasi jangka panjang dan kewajiban operasi jangka panjang. Variabel selanjutnya adalah perubahan piutang yakni perubahan dalam piutang dibandingkan dengan rata-rata total aset dan perubahan dalam persediaan dibandingkan dengan rata-rata total aset. Variabel kelima adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset.

Dechow *et al.* (2009) juga menggunakan berbagai *model discretionary accruals* yang telah dikembangkan sebelumnya, seperti modified Jones model (Dechow, Sloan and Sweeney, 1996) dan *performance-matched discretionary accrual model* (Kothari,

Leone and Wasley, 2005). Selain itu mereka juga memasukan dua variabel lain *meanadjusted absolute value DD residuals* dan *studentized DD residuals*, yang keduanya merupakan pengembangan dari ukuran kualitas akrual yang diuraikan dalam Dechow dan Dichev (2002).

2. Variabel Kinerja (*Performance*)

Variabel berkaitan dengan ukuran kinerja dimaksudkan untuk mengukur berbagai kinerja keuangan dan menguji apakah perusahaan berusaha menyembunyikan kinerja yang buruk. Dalam model terdapat lima variabel yang dimasukkan, pertama, variabel perubahan penjualan tunai yang dimaksudkan untuk mengukur kinerja secara akrual yang bebas dari manajemen akrual. Kedua, variabel perubahan dalam cash margin. Ketiga, variabel perubahan ROA yang dimaksudkan untuk mengukur kelayakan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dua variabel lain adalah perubahan dalam arus kas bebas (*free cash flows*) dan pajak tangguhan.

3. Variabel Non Finansial

Penggunaan *non-financial measures* (NFM) dimaksudkan untuk mendapatkan cara lain dalam mendeteksi kecurangan. Studi dari Brazel *et al.* (2009) menemukan bahwa dengan mengkaji hubungan antara kinerja keuangan yang dilaporkan dengan NFM dapat dibedakan antara *fraud firm* dengan *non-fraud firm*. Dua variabel yang dimasukkan yakni, pertama, adalah perubahan tidak biasa dalam jumlah pegawai yakni mengukur perubahan dalam jumlah pegawai dibandingkan dengan perubahan aset. Variabel pegawai ini sejalan dengan studi yang dilakukan Brazel *et al.* (2009) yang menemukan bahwa perubahan jumlah pegawai mempunyai korelasi signifikan dengan pertumbuhan pendapatan. Variabel kedua adalah perubahan abnormal dalam *order backlog*, dan diperkirakan semakin besar *order backlog* (pekerjaan yang belum diselesaikan atau pesanan yang belum dipenuhi) merupakan indikasi makin besarnya penjualan dan laba di masa mendatang.

4. Variabel *Off Balance Sheet*

Terdapat empat variabel yang dimasukkan yang dapat digolongkan menjadi *operating lease* (dua variabel) dan *pension plan* (dua variabel). Lazimnya perusahaan yang menggunakan *operating lease* memberikan kesempatan perusahaan tersebut mencatat beban yang lebih rendah di awal masa sewa. Oleh karena itu apabila terdapat *operating lease* ataupun terjadi peningkatan tidak lazim dalam *operating lease*, hal ini merupakan indikasi perusahaan mencoba melakukan *window - dressing*. Dua variabel lain yang diperhitungkan adalah akuntansi untuk kewajiban pensiun dan plan aset terkait dalam program pensiun manfaat pasti.

5. Variabel Insentif Pasar (*Market Incentives*)

Dengan asumsi bahwa salah satu pendorong dari *earnings management* adalah menjaga harga saham (Dechow, Sloan and Sweeney, 1996), variabel insentif pasar dimasukkan sebagai salah satu variabel dalam penghitungan *F-Score*. Terdapat delapan variabel yang dimasukkan yakni *ex ante financing need*, *actual issuance*, *CFF*, *leverage*, *market adjusted stock return*, *lagged market adjusted stock return*, *book to market* dan *earning to price*.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. *Pressure* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*

Pressure (tekanan) menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Dalam hal ini peneliti akan meneliti 3 (tiga) proksi yang menjadi faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. *Financial stability*

Ketika perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan tersebut akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian

Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Apabila perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ke tahun dibandingkan dengan perusahaan diindustri sejenis lainnya maka para investor, kreditur maupun para pemangku kepentingan lainnya menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil (Kurnia dan Anis, 2017). Hal tersebut menjadi pressure tersendiri bagi pihak manajemen karena bisa menyebabkan berkurangnya aliran dana investasi dan sulit untuk melakukan peminjaman ditahun berikutnya. Akibat kondisi tersebut muncul masalah agensi dimana pihak manajemen berada di situasi tertekan karena memiliki kinerja buruk yang tidak sesuai dengan harapan para pemegang saham sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak stabil. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Semakin rendah rasio total aset yang dimiliki perusahaan, akan membuat manajemen semakin mendapatkan pressure dari *shareholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Skousen *et al.* (2009) juga didukung hasil penelitian dari Annisya *et al.* (2016) dan Wahyuninngtias (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan menyimpulkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur dengan rasio perubahan total aset menunjukkan terdapat pengaruh terhadap laporan keuangan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1a: *Financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

2. *Financial Target*

Dalam menjalankan kinerjanya, manajemen perusahaan mempunyai tuntutan dari pemegang saham untuk memberikan performa terbaik sehingga dapat mencapai

target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

Penelitian Carlson dan Bathala (1997) dalam Yesiariani dan Rahayu (2016) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang memiliki laba yang kecil. Hasil penelitian dari Hung *et al* (2017) secara statistic juga menunjukkan hasil yang sama dimana ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mencoba membuktikan bahwa ROA dapat dijadikan alat ukur *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1a: *Financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

3. External Pressure

Perusahaan sering mengalami tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung dari penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan leverage ratio. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1b: *External pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

2.3.2. *Opportunity* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.

Didalam variabel *opportunity* (kesempatan) peneliti akan meneliti 2 (dua) proksi yaitu:

1. *Nature of industry*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industry. Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan “Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh manajemen perusahaan berdasarkan suatu estimasi, salah satunya piutang tak tertagih dan akun persediaan usang”. Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke *et al.* (1989) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka.

Hasil penelitian Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa kondisi akun persediaan dan piutang usaha berbeda antara perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Summers dan Sweeney (1998) menggunakan proksi untuk *nature of industry* yang berkaitan dengan piutang yaitu rasio perubahan dalam piutang usaha. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ukuran ini dihitung sebagai rasio piutang terhadap penjualan di tahun t dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan di tahun $t - 1$, di mana t adalah tahun sebelum terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_{2a}: *Nature of Industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

2. *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring dapat terjadi karena terdapat dominasi manajemen oleh satu orang dan/atau kelompok kecil tanpa kontrol, dan tidak efektifnya dewan direksi dan komisaris independen atas penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal (Skousen *et al.*, 2009). Praktik kecurangan (*fraud*) dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dapat dilakukan oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Penelitian Beasley (1996) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) Dunn (2004) dalam Skousen *et al.* (2009) yang membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2b: *Ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

2.3.3. *Rationalization* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.

Dari keseluruhan kasus kecurangan (*fraud*) hampir semuanya dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat manajemen perusahaan yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan (*fraud*) pada akhirnya melakukannya. Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014)

berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan.

Menurut Skousen *et al.* (2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Yesiariani dan Rahayu (2016) berhasil membuktikan bahwa total akrual berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Pada penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan total akrual (TATA), rasio total akrual dapat dihitung dengan rumus laba usaha dikurang dengan arus kas operasi lalu dibagi dengan total aset. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{3b} : *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

2.3.4. *Capability* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*.

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *fraud triangle* dari Cressey pada tahun 1953. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu atau manajemen perusahaan melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Ada banyak komponen dari *Capability* antara lain : *Position/Function, Brains, Confidence/Ego, Coercion Skills, Effective Lying dan Immunity to stress*. Namun dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari *Capability*. Sihombing dan Rahardjo (2014) menjelaskan perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*.

Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi juga dapat berdampak baik bagi kinerja perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan

perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya.

Wahyuninngtias (2016) menjelaskan pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui fraud yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Hasil penelitian dari Manurung dan Hardika (2015) menunjukkan bahwa elemen capability yang diproksikan dengan perubahan direksi berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan review penelitian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka hubungan antar variabel digambarkan melalui kerangka konseptual penelitian pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.3
Kerangka Konseptual Penelitian

